

BAB V.

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Ada beberapa tantangan yang mesti dihadapi oleh dunia dewasa ini. Tantangan yang pertama ialah kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup yang aktual dewasa ini mencakup kerusakan hutan, penyusutan spesies, pencemaran lingkungan, dan kekacauan iklim global. Selain itu, masih ada juga kerusakan-kerusakan lingkungan hidup lainnya yang tidak dapat disebutkan di sini yang juga telah menyebabkan terganggunya ekosistem dan mendatangkan berbagai penyakit dan bencana alam, serta menyebabkan nilai yang seharusnya hadir dalam tatanan ciptaan pun menjadi turun.

Tantangan kedua ialah kerusakan lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini membuktikan bahwa manusia telah gagal menjaga dan melestarikan alam. Hal tersebut dikarenakan jika dibandingkan dengan faktor alam, maka sebagian besar kerusakan lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan hidupnya. Dampak yang dihasilkan oleh kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh ulah manusia pun dinilai sangat buruk apabila dibandingkan dengan dampak kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh faktor alam. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya perubahan yang terjadi secara sangat cepat dan tidak teratur di alam yang diakibatkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Perubahan-perubahan tersebut dinilai sangat parah dan sangat mengganggu keseimbangan ekosistem lingkungan hidup.

Berkenaan dengan itu, penghancuran begitu masif yang dilakukan manusia terhadap ekosistem lingkungan hidupnya disebabkan oleh adanya pengandaian keliru dari manusia yang mencoba membangun suatu tatanan kehidupan yang hanya berpusat pada kehidupan manusia dan dengan demikian, terlepas pisah dari kebutuhan akan penyelenggaraan ilahi dan kebutuhan akan ikatan timbal balik di

dalam dunia. Pengandaian yang keliru ini kian menjadi semakin parah lagi ketika paradigma saintisme dan teknokrasi diadopsi ke dalam alam pemikiran manusia guna menjamin masa depan kehidupannya. Pengadopsian pandangan ini telah membuat orang menjadi semakin tidak peduli terhadap nilai-nilai spiritual dan etika karena kedua nilai tersebut dianggap tidak bisa dioperasionalisasikan atau diterapkan demi menghasilkan sesuatu yang nyata bagi kemajuan manusia. Itulah sebabnya tidak heran kalau manusia pun menjadi semakin bertindak sewenang-wenang terhadap alam lingkungannya. Pada sisi yang lain, perkembangan sistem ekonomi kapitalisme juga turut memperumit keadaan yang semakin tidak ekologis ini dengan menjepit kebebasan manusia melalui alur permainan pasar bebas. Di dalam alur permainan pasar semacam ini, uang adalah segala-galanya, sehingga demi uang, orang bisa mengorbankan segalanya, termasuk alam lingkungannya.

Oleh karena itu, seturut penjelasan-penjelasan tersebut di atas, setiap orang diundang untuk menyambut nilai-nilai penuh harapan yang terdapat dalam mitos *Dua Nalu Pare*. Sebagaimana direfleksikan dalam tulisan ini, mitos *Dua Nalu Pare* sangat konsekuen mengangkat nilai sakralitas alam, nilai kasih, nilai solidaritas, dan nilai menghargai kehidupan sebagai titik-titik rujukan yang mesti dicapai dalam penataan dan pengarahan kegiatan manusia menuju keharmonisan hidup dengan segala sesuatu yang terdapat di alam. Hanya saja perlu ditekankan juga di sini ialah bahwa paradigma mitos *Dua Nalu Pare* sudah selalu menekankan dimensi spiritual sebagai aspek terdalam dari nilai. Dimensi spiritual ini dianggap memberikan kredibilitas dan arti yang benar terhadap penghayatan nilai-nilai tersebut. Dimensi spiritual yang dimaksudkan tersebut berkaitan dengan pengaruh daya adikodrati sebagai penjamin kesuburan dan kehidupan dalam dunia natural.

Untuk itu, seturut arus pemikiran ini, nilai sakralitas alam, nilai kasih, nilai solidaritas, dan nilai menghargai kehidupan sudah semestinya dihayati sebagai titik-titik rujukan yang sangat penting untuk dihayati bilamana orang hendak menggapai suatu keberadaan sosial dan ekologis yang lebih pantas dan layak. Hal tersebut bertolak dari kenyataan bahwa penghayatan yang sungguh-sungguh akan nilai-nilai ini dianggap dapat memberikan petunjuk tentang peran keilahian sebagaimana peran keilahian ini ditujukan pada kesuburan dan kehidupan yang

terdapat di alam. Itulah sebabnya ketika nilai sakralitas alam dihayati, maka perhatian utamanya akan lebih terfokus pada upaya untuk memanfaatkan alam dengan tetap memperhatikan daya tumbuh kembangnya atau apabila nilai menghargai kehidupan dihayati, maka tuntutan utamanya ialah membangun tata kerama kehidupan yang teratur dengan alam. Sementara itu, kalau kasih yang dihayati maka kecenderungannya akan lebih mengedepankan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi, di mana hal tersebut juga akan membuahkan solidaritas yang sangat mengutamakan kesejahteraan umum sebagai tujuan tertingginya.

Kalau demikian, dalam hal analisis yang mendalam menyangkut mitos *Dua Nalu Pare*, solusi atau tindakan yang mesti dilakukan untuk menghadapi tantangan kerusakan lingkungan hidup dewasa ini ialah mengembangkan cara pandang, sikap, dan perilaku hidup yang lebih selaras dengan alam. Perubahan cara pandang, sikap, dan perilaku tersebut mencakup berbagai hal, seperti: kerja, konsumsi, penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dalam berekonomi, dan seterusnya. Perubahan cara pandang, sikap, dan perilaku tersebut dapat dicapai dengan cara menempatkan hal-hal baru yang dicapai oleh dunia dewasa ini dalam kehidupan bersama yang berlandaskan pada makna dan nilai-nilai inti mitos *Dua Nalu Pare*.

Pertama, setiap orang perlu memperhatikan dimensi spiritual alam bahwasanya meskipun lingkungan hidup mempunyai sistem ketergantungan yang menakjubkan untuk menjamin kelangsungan hidup, tetapi tetap saja pada tempat yang pertama dan utama, semuanya bergantung pada realitas absolut, yakni Tuhan sebagai sumber pertama dan dasar terdalam dari segala sesuatu. Untuk itu, mengakui Tuhan sebagai penjamin keteraturan, kesuburan, dan kehidupan akan membantu orang untuk menemukan prinsip-prinsip etis dan kebijakan ekologis yang diperlukan dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup demi kesejahteraan bersama, sebagaimana Tuhan sendiri menghendakinya.

Kedua, dalam hal mengangkat dimensi spiritual alam untuk menghadapi kerusakan lingkungan hidup, sikap hidup yang sudah selalu ditekankan ialah sikap hidup yang menaruh respek terhadap alam. Sikap hidup ini didasarkan pada penghargaan yang autentik terhadap nilai sakralitas alam, sehingga orientasinya sudah selalu mengarah kepada upaya mempertahankan tata nilai ciptaan dalam

lingkungan hidup agar tidak menjadi turun. Hal ini terjadi karena nilai sakralitas alam tak pelak lagi mengedepankan dimensi spiritual dari segala sesuatu yang ada di alam, yakni: merepresentasikan kebaikan ilahi yang tentunya adalah Tuhan.

Sikap berikutnya yang juga penting untuk dimiliki oleh setiap orang guna menghadapi masalah lingkungan hidup dewasa ini ialah sikap peduli terhadap alam. Sikap ini dibangun di atas dasar kasih, sehingga karenanya sikap ini dianggap mampu menangkal kecenderungan antroposentrisme yang bersifat merusak lingkungan hidup. Untuk itu, kalau kasih sangat menekankan kebaikan bersama, maka sikap peduli terhadap alam sangat mengedepankan hubungan yang harmonis di dalam lingkungan hidup yang ditujukan melalui pemberian perhatian yang serius bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga terhadap kenyataan sosial dengan orang lain, kenyataan ekologis dengan semua komunitas alam, dan kenyataan spiritual dengan Allah. Itulah juga sebabnya dalam kaitan dengan lingkungan hidup, sikap ini sangat menekankan supaya selain moral sosial, orang juga perlu membangun moral ekologis.

Berdasarkan itu, sikap peduli terhadap alam tampaknya juga memeluk harapan akan sikap ramah terhadap alam sebagai daya hidup. Hal ini dikarenakan sikap ramah terhadap alam sebagai daya hidup dianggap merupakan buah dari nilai menghargai kehidupan yang ditatap sebagai anugerah kasih Tuhan dan sesama, sehingga tak pelak lagi dapat dipastikan bisa menjadi senjata yang ampuh dalam menghadapi persoalan mengenai kerusakan lingkungan hidup dewasa ini. Kalau demikian, sikap seperti ini pun seharusnya dipandang mampu menekan kecenderungan paradigma sains dan teknokrasi yang hanya menilai alam berdasarkan aspek materialnya saja yang ujung-ujungnya membuat alam diperlakukan hanya semata-mata sebagai objek pemuas kebutuhan. Hal tersebut disebabkan karena di dalam sikap ini, setiap orang dituntut untuk menghargai tata kehidupan yang sudah dikerjakan Tuhan di dalam dunia melalui perbuatan yang tidak menghasilkan kekerasan terhadap alam. Begitu pula, di dalam sikap ramah terhadap alam sebagai daya hidup, setiap orang dituntut untuk mendukung kehidupan makhluk hidup lain yang juga telah mendukung kehidupan manusia dengan cara melestarikan alam lingkungannya.

Akhirnya, melengkapi semua sikap tersebut, tanggung jawab terhadap keutuhan seluruh alam merupakan salah satu sikap yang mesti diperhatikan secara sungguh-sungguh apabila orang ingin menangani masalah lingkungan hidupnya. Sikap bertanggung jawab terhadap keutuhan alam seluruhnya diwujudkan melalui kesediaan untuk menjaga dan merawat alam agar hasil-hasilnya dapat digunakan secara maksimal oleh semua makhluk hidup. Hal tersebut dikarenakan sikap bertanggung jawab terhadap keutuhan seluruh alam dibangun di atas dasar solidaritas, sebuah nilai yang sangat menekankan kesejahteraan bersama dalam ikatan relasionalitas di dalam lingkungan hidup.

Ketiga, nilai-nilai dalam mitos *Dua Nalu Pare* selalu meminta ada perubahan tindakan konkrit yang mesti dilakukan sebagai wujud dari sikap respek terhadap sakralitas alam, peduli terhadap alam, ramah terhadap alam sebagai daya hidup, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan seluruh alam dalam kehidupan bersama dengan komunitas alam lainnya. Beberapa saran tindakan yang terinspirasi dari mitos *Dua Nalu Pare* yang dapat dilakukan untuk perubahan dalam lingkungan hidup supaya berbuah pada kelestarian lingkungan hidup, di antaranya: beralih dari perilaku eksploitatif terhadap alam ke arah pelayanan timbal balik terhadap alam; beralih dari pola kerja yang tak terbatas ke pola kerja yang terbatas dan tertentu saja sesuai kaidah hukum-hukum alam dan hukum-hukum etis/moral; beralih dari obsesi konsumtif ke arah kesederhanaan dan kemurahan hati; beralih dari pragmatisme dan materialisme ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah budaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpihak pada kehidupan dan bersifat ekologis; serta beralih dari pola ekonomi kapitalis yang serakah ke arah pendekatan ekonomi yang berbasis pada permintaan dan lingkungan hidup yang bersifat jangka panjang dan hemat sumber daya alam.

Akhirnya, dalam perjalanan memulihkan kerusakan lingkungan hidup dewasa ini, setiap orang perlu mengembalikan dan mengkondisikan lagi cara pandang, sikap, dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup agar selaras dengan alam. Hal tersebut dapat dilakukan, baik secara pribadi maupun secara kolektif dengan menempatkan nilai-nilai moral dan spiritualitas ekologis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia lahiriah. Nilai-nilai moral dan spiritualitas

ekologis yang dimaksudkan di sini ialah nilai-nilai moral dan spiritualitas ekologis yang mendukung pengembangan mentalitas masyarakat ke arah yang benar, terutama dalam melihat dan memperbaiki kerusakan lingkungan hidup dewasa ini.

Berkenaan dengan itu, mitos *Dua Nalu Pare* tampaknya mampu menjadi ilham bagi terwujudnya maksud dan tujuan semacam ini karena di dalam mitos *Dua Nalu Pare*, masyarakat tradisional Sikka memiliki nilai-nilai dan spiritualitas ekologis yang mendalam baik dalam struktur tradisional maupun dalam terang kekristenan yang mampu mendorong lebih banyak hal positif bagi pengembangan lingkungan hidup dewasa ini ke arah yang lebih baik dan lebih lestari tanpa harus mendikreditkan hal-hal baru yang telah dicapai oleh dunia dewasa ini. Hanya saja yang membutuhkan perhatian secara serius ialah nilai-nilai moral dan spiritualitas ekologis yang terdapat di dalam mitos ini perlu diterapkan pada tempat yang tepat agar tidak merosot menjadi perasaan sentimental yang dapat merugikan kehidupan manusia dan merugikan komunitas alam lainnya.

5.2. SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam tulisan ini, penulis memberikan sejumlah rekomendasi yang kiranya berguna bagi kelanjutan perkembangan tema tulisan ini. Ada beberapa saran dan rekomendasi yang penulis tawarkan di sini, yakni:

Pertama, Gereja lokal hendaknya mulai menyadari bahwa Tuhan berkarya dalam segala sesuatu, termasuk di dalam kebudayaan dan lingkungan hidup. Ada berbagai ekspresi masyarakat kebudayaan menggambarkan pekerjaan-pekerjaan Tuhan tersebut, di antaranya melalui ungkapan-ungkapan, simbol-simbol, ataupun mitos-mitos yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Gereja perlu melihat kenyataan ini sebagai ladang baru dalam berteologi, sehingga dengan demikian, pengajaran-pengajaran yang diberikan oleh Gereja dapat menyentuh situasi dan kondisi masyarakat dalam setiap kebudayaan-kebudayaan. Masyarakat pun bisa hidup sebagai orang Katolik dan juga sebagai orang Sikka, Larantuka, Ngada, Lio, Ende, Timor, Sumba, Alor dan sebagainya yang peduli terhadap lingkungan hidup, tanpa harus berjuang memaksakan dirinya menjadi orang

Katolik Eropa, Amerika, dan sebagainya yang jelas-jelas mempunyai situasi eksistensial yang berbeda dengan mereka.

Kedua, IFTK Ledalero sebagai lembaga pendidikan calon imam dapat mulai menggiatkan studi-studi yang membahas tentang berbagai bentuk hubungan antara berbagai hasil-hasil dalam kebudayaan di NTT dalam hubungannya dengan lingkungan hidup. Bukan saja itu, hasil-hasil penelitian tentang tema-tema seperti itu pun hendaknya dipublikasikan agar masyarakat pun bisa mengkonsumsinya. Hal ini dapat memberikan suatu warna baru dan khas bagi lembaga pendidikan calon imam ini. Jika IFTK Ledalero berhasil melakukannya, maka dia telah menolong masyarakat untuk menyadari jejak-jejak Tuhan dalam lingkungan hidup melalui kebudayaan-kebudayaan masyarakat setempat.

Ketiga, dalam membahas tema-tema tentang hubungan antara kebudayaan dengan agama dan lingkungan hidup, pemerintah diajak untuk sudah selalu menyadari dan memperhatikan pengarsipan-pengarsipan terkait sumber-sumber tertulis dari kedua tema ini demi mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

Keempat, para pemangku adat hendaknya mulai bergiat untuk melestarikan tradisi-tradisi lisan, termasuk mitos di dalam kebudayaan dengan mengarsipkan warisan-warisan budaya tersebut di dalam tulisan-tulisan agar tidak hilang ditelan oleh perubahan zaman yang semakin modern.

Kelima, penulis menyadari bahwa di dalam proses pengerjaan tulisan ini, ada banyak sekali pengetahuan lokal yang diperoleh, sehingga penulis pun akan berusaha mengumpulkan, memperbaiki, dan mengembangkan tulisan menjadi lebih baik agar dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen-Dokumen Gereja

- Komisi Internasional untuk Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan. *Buku Pegangan Bagi Promotor Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan*. Penerj. Konferensi Pemimpin Tarekat Religius Indonesia dan A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Penerj. Yoeph Maria Florisan, Cet. II. Maumere: Ledalero, 2013).
- Lembaga Biblika Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- Paus Benediktus XVI. *Ensiklik Caritas in Veritate*. Penerj. Agung Prihartana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini*. Penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Dokpen KWI, 2021).
- Paus Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*. Penerj. Marcel Beding. Ende: Nusa Indah, 1989.

Buku-Buku, Ensiklopedi, Kamus

- Agustinus, *Pengakuan-Pengakuan*. Penerj. Winarsih Arifin & Th. Van den End. Cet. V. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae: Creation, Variety, and Evil*. Penerj. Thomas Gilby. Vol. 8. I. q. 47. Cambridge: Blackfriars, 1967.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*. Cet. VII. (Bandung: Mizana Pustaka, 2004).
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Cet. III. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Baines, John. *Pangan Bagi Kehidupan*, Penerj. Alfawzia Nurrahmi. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

- Bakker, Anton. *Kosmologi & Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Barbour, Ian G. *Myths and Paradigms: A Comparative Study in Science and Religions*. San Fransisco: Harper & Row, 1974.
- Barlow, Maude dan Tony Clarke. *Blue Gold: Perampasan dan Komersialisasi Sumber Daya Air*, Penerj. Nila Ardhani. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Beding, B. M., dan S. I. L. Beding. *Pelangi Sikka: Rekaman Jurnalistik*. Maumere: Pemda Kabupaten Sikka, 2001.
- Berry, Thomas. *Kosmologi Kristen*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Bertens K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Jld. I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Brueggeman, Walter. *Teologi Perjanjian Lama I*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Cet. V. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- , *Moral Spesial*. Cet. VI. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Ceme, Remigius. *Mengungkap Relasi Dasar Allah dan Manusia*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Christian, David. *Kisah Asal-Usul*. Penerj. Zia Anshor. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Cole, Sonia. *The Neolithic Revolution*. London: Trustees of the British Mueseum, 1959.
- Da Gomez, E.P., & Oscar P. Mandalanngi. *Don Thomas Peletak Dasar Sikka Membangun*. Maumere: Yapenthom, 2003.
- Dahler, Franz *Teori Evolusi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Daldjoeni, N. *Pokok-Pokok Klimatologi*. Bandung: Alumni, 1983.
- Dullen, Sebastian, dkk, *Kapitalisme yang Layak: Suatu Cetak Biru Reformasi Ekonomi Kita*. Penerj. Aviva Nababan. Cet. II. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2016.
- Edwards, Denis. *Ecology at The Heart of Faith*. New York: Orbis Books, 2006.

- Einstein, *Relativitas, Teori Khusus dan Umum*, Penerj. Redaksi PA. Jakarta: Pustaka Azet, 1987.
- Eliade, Mircea. *A History of Religious Ideas*. Penerj. Willard R. Trask. Chicago: The University of Chicago Press, 1978.
- . *Myth and Reality*, Penerj. Willard R. Trask. New York: Harper & Row Publishers, 1963.
- . *Patterns in Comparative Religion*, Penerj. Rosemary Sheed. London: Sheed & Ward, 1958.
- . *The Sacred and The Profane*, Penerj. Willard R. Trask. New York: Harper & Row, 1961.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Eppler, Erhard. *Melindungi Negara dari Ancaman Neoliberal*. Penerj. Makmur Keliat. Cet. II. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2016.
- Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Penerj. Agung Prihantoro, Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Habermas, Juergen. *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*. Penerj. Hassan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens*. Penerj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: dari Machiaveli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Hawking, Stephan. *Teori Segala Sesuatu: Asal-Usul dan Kepunahan Alam Semesta*, Penerj. I. A. Nugroho. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Heroepatri, Arimbi dan R. Valentina. *Percakapan Tentang Feminisme vs Neoliberalisme*. Cet. I. Jakarta: debtWatch, 2004.
- Heuken, Adolf. *Manusia, Citra Allah atau Keturunan Kera*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2018.
- Jong, Willem D. *Luka Lawo Ngawu, Kekayaan Kain Tenun dan Belis di Wilayah Lio, Flores Tengah*. Maumere: Ledalero, 2015.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

- Keliat, Makmur; dkk. *Tanggung Jawab Negara*, Cet. II. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2014.
- Keraf, Sony. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Kirk, G.S. *Myth: Its Meaning and Functions in Ancient and Other Cultures*, Vol. 40. London: Syndics of The Cambridge University Press, 1970.
- Kusmaryanto, C. B. *Bioetika*. Jakarta: Kompas, 2015.
- Lewis, E. D. (peny.). *Hikayat Kerajaan Sikka*, Penerj. Oscar Pareira Mandalangi. Maumere: Ledalero, 2008.
- Madley, John. *Big Business for People's*. Penerj. Alejandro MP Franklin W. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Magnis Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme ke Perselisihan Revisionisme*. Cet. VI. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Mangunwijaya, Y.B. (peny.). *Teknologi dan Dampak Kebudayaan*. Jakarta: Grafindo, 1985.
- Marcuse, Herbert. *Technology, War, and Fascism: Collected Papers of Herbert Marcuse*. Ed. Douglas Kerner. Vol. 1. London: Routledge, 1998.
- Metzener, Joachim K. *Agriculture and Population Pressure in Sikka, Isle of Flores*. Canberra: The Australian National University, 1982.
- Moltman, Jurgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and The Spirit of God*. San Fransisco: Harper & Row, 1985.
- Otto, Rudolf, *The Idea of The Holy*. London: Oxford University Press, 1982.
- Oziaz, Fernandez Stephanus. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Maumere: STFK Ledalero, 1990.
- Parera, Paseli Ismail. *Wair Nokerua: Air Ajaib St. Fransiskus Xaverius dan Pengaruh Portugis di Sikka-Flores*. Maumere: Soget Pu'ang, 2011.
- Petu, Piet, *Nusa Nipa: Nama Pribumi Nusa Flores (Warisan Purba)*. Ende: Nusa Indah, 1969.
- . *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio*. Maumere: Ledalero, 1992.
- Poedjawijatna, I. R. *Manusia Dengan Alamnya*. Cet. III. Jakarta Bina Aksara, 1983.

- Pope, Geoffrey. *Antropologi Biologi*, Penerj. Parwati Kramadibrata. Jakarta: Rajawali, 1984
- Siahaan, N.H.T. *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Slamat, Juli Soemirat *Kesehatan Lingkungan*. Cet. III. Yogyakarta: Gadjah Mada, 1996.
- Soemarwoto, Idjah, dkk. (peny.). *Biologi Umum I*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Soemarwoto, Idjah; dkk. (peny.). *Biologi Umum II*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Stanley, Melisa & Georg Andrykovitch, *Living : An Introduction to Biology*. Massachusetts: Addison- Wesley Publishing, 1984.
- Stibe, Arran. *Ekolinguistik: Bahasa, Ekologi, dan Cerita-Cerita yang Kita Jalani*. Penerj. Yafed Syufi & Hugo Warami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Sudarminta, J. *Metafisika Sebagai Hermeneutik*. Jakarta:Obor, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Eds. III Jakarta : Balai Pustaka, 2007.
- Uran, L. L. *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*, [t.t]: [t.p].
- Vaut, Simon, dkk. *Buku Bacaan Sosial Demokrasi 2: Ekonomi dan Sosial Demokrasi*. Penerj. Ivan A. Hadar, Cet. 1. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2013.
- Ward, Barbara & Rene Dubos. *Hanya Satu Bumi: Perawatan dan Pemeliharaan Sebuah Planet Kecil*, Penerj. S. Supomo, Cet. III. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Wardhana, Wisnu Arya. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Wendell and William G. Doty (ed.). *Myths, Rites, Symbols: A Mircea Eliade Reader*, Vol. 1. New York: Harper Colophon Books, 1975.

Artikel

- Butterworth, David. "Identitas dan Presedensi dalam Transformasi Masyarakat Sikka: Kasus Ata Krowe." Dalam Julian C.H. Lee & John M. Prior, (peny.). *Pemburu Yang Cekatan, Anjongsana Bersama Karya-Karya E. Douglas Lewis*. Maumere: Ledalero, 2015.

Wejak, Justin L. "Mitos Asal- Usul Padi di Flores Indonesia Timur." Dalam Julian C.H. Lee & John M. Prior, (peny.). *Pemburu yang Cekatan, Anjongsana Bersama Karya-Karya E. Douglas Lewis*. Maumere: Ledalero, 2015.

Manuskrip

Arandt, Paul. "Mythologie, Religion und Magie im Sikagebiet (ost, Mittelflores)" (ms.). Maumere: [t.p].

Ceunfin, Frans. "Etika" (ms.). Diklat Kuliah STFK Ledalero, 2005.

Diogo, Longginus. "Kisah Kerajaan Tradisional Kangae Aradae " (ms.). Maumere: [t.p], 2009.

Diogo, Longginus. "Mengenal Wilayah Budaya Secara Kontekstual Demi Memperkokoh Budaya Bangsa" (ms.). Maumere: [t.p], 2013.

Nule, Gregorius. "Moral Sosial" (ms.). Diklat Kuliah STFK Ledalero, 2017.

Parera, M. Mandalangi. "Ie-Sora: Himpunan Puisi Daerah Sikka Krowe " (ms.). Maumere: [t.p].

"Upacara Menanam Padi " (ms.). Maumere: [t.p]. (Manuskrip diperoleh dari Bapak Damianus Dewa, pemerhati budaya dan kepala sekolah SMPK Susila Koting).

Internet

Gunawan, Dimaz. *Bab 4 Prose-Proses Geologi (online)*, (<https://www.Slideshare.net>, diakses 10 september 2022).

Pangesti, Rika. *4 Interaksi yang Terjadi Dalam Lingkungan Alam, Ini Penjelasannya (online)*, (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5882252/4-interaksi-yang-terjadi-dalam-lingkungan-alam-ini-penjelasannya>, diakses 6 Sepetember 2022).

Sigit, Ridzki. *Berapa Banyak Hutan yang Telah Menghilang Dalam Satu Dekade Ini? (online)*, (<http://www.Mongobay.co>, Id, diakses 25 Februari 2021).

Trisyanti, Dini, dkk. "Advancing The Potential of Pet and PP-Based Beverage Packaging to Support Circular Economy." *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, Vol. 5, No. 9. Jakarta: Desember 2022, <<https://scholarhub.ui.ac.id>>, diakses pada 23 Maret 2023

Wang, Yin "The Reflective Journal: How Does Food Consumption Affect Us ?", *Journal of Environmentl Science Studies*, Vol. 5, No. 2 (Singapura:

September2022), <<http://journal.julypress.com/index.php/jess/article/view/1284/978>>, diakses pada 23 Maret 2023.

Pemanasan Global yang Perbaharui (online), ([http://: id. C02 Earth](http://id. C02 Earth), diakses 25 Februari 2021).

Ekofeminisme (online), (<https://id.wikipedia.org/wiki/Ekofeminisme>, diakses 4 september 2022).

Geografis Kabupaten Sikka (online), (<http://kepulauanntt.blogspot.com/html>, diakses 7 Oktober 2022).

Wawancara

Albertus Konradus, Pemerhati Budaya, Natawulu, 21 Maret 2021.

Daniel Daseng Tapo, Pemerhati Budaya, Maumere, 25 Mei 2023.

Edelbertus Bar Mangdare, Pemerhati Budaya, Hubing, 25 Mei 2023

Endi Padji, Staf Museum Blikon Blewut, Ledalero, 13 Maret 2021.

Estenia Consolata, Staf Dinas Pariwisata, Maumere, 12 Maret 2021.

Firmus Mitan, Pemerhati Budaya, Natawulu, 25 Maret 2021.

Jhon Roma, Pemerhati Budaya, Nita, 19 Maret 2021.

Longginus Diogo, Pemerhati Budaya, Namangkewa, 23 Mei 2023.

Maria Mise, Petani Tradisional, Hubing, 19 Mei 2023.

Maria Lisa, Petani Tradisional, Hubing, 19 Mei 2023.

Oscar Mandalangi Parera, Budayawan, Maumere, 12 Maret 2021.

Petrus Piatu, Tokoh Adat, Diler, 20 Mei 2023.

Theodorus Jansen, Petani Tradisional, Koting, 27 Oktober 2021.

Thomas Didimus, Pemerhati Budaya, Tebuk, 18 Maret 2021.

Viktor Nekur, Pemerhati Budaya & Pegiat Hukum Lembaga Adat, Nita, 19 Maret 2021.